

Pendidikan Keluarga: Analisis Teologis Membangun Keutuhan dalam Rumah Tangga Kristen

Naftali Edoway

Sekolah Tinggi Teologi Walter Post Jayapura

Email: naftaliedoway82@gmail.com

Abstract

The family is a small community that has a major influence on the environment. Building a harmonious environment, starting from family harmony and family cannot be separated from education, where harmony education is the basis in the formation of a good family and the right character according to the word of God. This research aims to explore education in the family in building wholeness in the household. A qualitative method with a literature study approach is used to collect and analyze data. The results of the study explained that a harmonious family education model applied by parents should be a culture that continues to be carried out in building a whole person in a Christian household. Then, the principles of love and peace become the foundation for strengthening the integrity of the Christian family.

Keywords: family education; household; theological

Abstrak

Keluarga merupakan masyarakat kecil yang memberikan pengaruh besar dalam lingkungan. Membangun lingkungan yang harmoni, dimulai dari keharmonisan keluarga dan keluarga tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, di mana pendidikan harmoni menjadi dasar dalam pembentukan keluarga yang baik dan berkarakter yang benar sesuai firman Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan dalam keluarga dalam membangun keutuhan dalam rumah tangga. Metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil penelitian memaparkan bahwa model pendidikan keluarga yang harmoni diterapkan oleh orang tua harus menjadi budaya yang terus dilakukan dalam membangun manusia seutuhnya dalam rumah tangga Kristen. Kemudian, prinsip kasih dan damai sejahtera menjadi pondasi penguat dalam keutuhan keluarga Kristen.

Kata Kunci: pendidikan keluarga; rumah tangga; teologis

Pendahuluan

Keluarga merupakan masyarakat kecil yang terbangun dalam satu rumah tangga. Keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Dalam membangun sebuah keluarga, tentu berporos pada keyakinan dan kepercayaan atas kasih yang menjadi dasar berpijak sehingga bangunan keluarga sebagai masyarakat kecil memiliki kekuatan dan keutuhan dalam rumah tangga, serta peran keluarga membentuk karakter Kristen pada anak.¹ Sedangkan pemahaman dan penerapan tentang sebuah budaya, khususnya dalam satu bangunan keluarga memiliki dasar dan ciri khas tersendiri, karena budaya merupakan sebuah kebiasaan yang selalu tertanam dalam kehidupan turun temurun. Karena itu, penting untuk memahami keluarga secara umum dalam pandangan pendidikan yang akan melahirkan kebudayaan berkaitan dengan kehidupan keluarga.

Pendidikan Kristen dalam keluarga Kristen sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan peletakan pondasi iman dalam keluarga itu sendiri.² Perlu untuk dipahami bahwa dasar Alkitab tentang keluarga merupakan sebuah masyarakat kecil yang dibentuk oleh Tuhan dengan mengikut citra Allah, dan dipertanggung-jawabkan dan dikembangkan menurut citra Allah, dan menjadi bait kudus Tuhan. (Kejadian 2:7, 18). *"2:7 ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. 2:18 TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."*

Kemudian, Tuhan Yesus sendiri bertumbuh di dalam keluarga. Ia menjadi anak yang patuh kepada orang tua-Nya. Ia bahkan masih sempat memperhatikan ibu-Nya ketika Ia disalibkan (Yohanes 19:25-27); *"19:25 Dan dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya dan saudara ibu-Nya, Maria, isteri Klopas dan Maria Magdalena. 19:26 Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di sampingnya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya: "Ibu, inilah, anakmu!" 19:27 Kemudian kata-Nya kepada murid-murid-Nya: "Inilah ibumu!" Dan sejak saat itu murid itu menerima dia di dalam rumahnya."* Allah memandang kepentingan dari maksud pernikahan dan masuk ke dalam keluarga, sehingga selalu ditekankan berulang-ulang dalam Akitab, baik dalam Perjanjian Lama dan Baru, dapat ditemukan banyak petunjuk untuk kehidupan berkeluarga.

Metode Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi pustaka. Studi pustaka merupakan pendekatan penelitian dengan menggunakan sumber-sumber informasi baik buku, artikel-artikel jurnal, serta sumber elektronik lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.³ Pembahasan penelitian ini meliputi: hirarki dalam keluarga, menghadirkan kerajaan surga dalam keluarga, pendidikan dalam keluarga, serta membangun hubungan orang tua dan anak. Kesimpulan

¹Aprianto Wirawan, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1.1 (2021): 18-33.

² Arianus Hermanus Illu and Leniwan Darmawati Gea, "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 1.1 (2021): 48-59.

³ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249-266.

diperoleh dari hasil pembahasan dan analisis terkait pendidikan dalam keluarga kristen.

Hasil dan Pembahasan

Hirarki dalam Keluarga

Suami atau seorang Bapak mempunyai tanggungjawab di dalam keluarga secara internal dan juga dalam hubungan keluarga dengan masyarakat. Fungsi keluarga sebagai basis Pendidikan Agama Kristen merupakan hal yang penting karena selain sesuai dengan nilai-nilai alkitab juga sangat efektif dalam mencapai tujuan melahirkan keturunan-keturunan ilahi.⁴ Dalam keluarga, seorang ibu atau isteri bertanggung jawab dalam keluarga, sama seperti jemaat kepada Kristus Yesus sebagai mempelai laki-laki. Keluarga adalah bagian dari masyarakat, maka keluarga harus Kristen bisa mencerminkan kasih Kristus sebagai dasar yang paling penting. Dalam Efesus 5:22-25 menunjukkan bahwa tanggung jawab dijelaskan pada masing-masing anggota keluarga supaya memahami dan memainkan tanggungjawab dengan benar.

Suami adalah kepala keluarga yang menjadi pengayom bagi istri dan anak-anaknya. Keluarga harus mencerminkan prinsip Kerajaan Allah. Bila cermin pemerintahan Allah ada dalam suatu rumah tangga, berarti Yesus ada di atas suami. Dalam hal ini wewenang yang dimiliki suami bukan wewenang untuk digunakan semena-mena. Tetapi wewenang yang dibungkus dengan kasih Kristus demi kemuliaan Allah dan tegaknya rumah tangga Allah atau pemerintahan Allah dalam keluarga. Untuk ini seorang suami harus menjadi imam. Dalam hal ini harus ditegaskan bahwa hubungan suami istri dapat menjadi lambang hubungan Kristus dengan jemaat. Allah menentukan suami harus menjadi imam dalam keluarga. Seperti Kristus berkorban untuk jemaat, demikian pula suami harus berkorban bagi keluarga. Hal ini juga ditegaskan oleh Allah Bapa dalam Kejadian 3:19, bahwa manusia (laki-laki) akan berpeluh dalam mencari nafkah.

Selanjutnya, dalam Efesus 5:25, disebutkan bahwa suami harus mengasihi istri seperti "Kristus mengasihi jemaat". Dalam hal ini, suami harus melihat kasih Kristus sebagai prototype atau teladan kasih yang harus dikenakan terhadap istri. Untuk itu, sebagai orang percaya harus mengerti tempat Kristus bagi jemaat dan Kristus adalah kepala atau pemimpin yang memimpin kepada kebenaran. Salah satu ciri keluarga yang sehat adalah ketika seorang Bapak benar-benar bertindak sebagai kepala "*commander*" sekaligus menjadi pelindung keluarganya dengan penuh kasih. Seorang Bapak sebagai kepala atau *commander* di dalam keluarganya akan berdampak pada kesuksesan pekerjaannya, karena secara psikis dia mempunyai jiwa yang sehat dan ini salah satu modal kesuksesan karir seorang laki-laki.

Di beberapa koran di Singapura sering memuat banyak kasus seorang suami meminta perlindungan hukum, karena mereka "ditindas" istri. Penindasan ini kadang bersifat fisik dan psikis; penindasan bersifat psikis adalah "kasus yang terbesar", seorang istri "mengomel tiada henti". Ini akan berdampak buruk terhadap karir suami juga kejiwaan suaminya, ada yang menjadi makin "tumpul" kemampuannya ketika

⁴ Andreas Sese Sunarko, "Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1.2 (2021): 92-107.

bekerja; tidak kreatif; tidak bergairah dalam bekerja; atau malah menjadi seorang yang *"workaholic."* Lebih suka bekerja daripada tinggal di rumah. Tidak jarang dijumpai ada keluarga di mana suami tidak ditempatkan sebagai "kepala" atau sebagai "imam" dalam keluarga. Seorang Istri bisa menjadi sangat dominan penentu keputusan dalam keluarga. Ini banyak terjadi ketika si istri mempunyai karir lebih hebat, punya kemampuan intelektual lebih dari sang suami. Atau mungkin karena sang istri memang mempunyai sifat "dominan."

Sikap istri yang terlalu dominan membawa suasana rumah-tangga menjadi tidak sehat. Lazimnya memang laki-laki yang memegang kendali keluarga (sesuai Firman Allah). Sikap dominan istri akan menimbulkan konflik bagi jiwa si suami dan anak-anaknya. Mungkin konflik ini kadang tidak terlihat nyata karena mungkin sang suami tidak mempermasalahkan bahwa istri yang memegang "perintah". Tetapi ini tetap saja akan menjadi suatu konflik sebab "nature" laki-laki adalah diciptakan untuk menjadi "imam." Hakekat perempuan sejak semula diciptakan adalah sebagai "penolong yang sepadan" bukan untuk menguasai suami, janganlah menuntut yang berlebihan akan merusak seluruh tatanan kehidupan (Roma 12:3).

Setiap kali terjadi "penyalahgunaan wewenang" dalam keluarga, selalu akan membawa suasana berkeluarga tidak baik; saat suami berlaku sebagai "diktator" atau istri yang "memegang kuasa penuh" berpotensi besar untuk membuat rumah-tangga tidak harmonis. Memang kadang-kadang kita jumpai ada ketimpangan diantara suami-istri. Sang istri mungkin jauh lebih pandai, lebih pintar mencari uang, lebih cakap dan sebagainya. Apabila suami "memiliki kekurangan", maka sebaiknya istri lebih banyak bisa menopang suaminya dalam kasih dan doa. Sebab istri biasanya memiliki kepekaan yang lebih atau waktu yang lebih dalam perkara-perkara rumah-tangga. Namun apabila istri memiliki "kekurangan" dibanding suami, maka sang suami akan menjadi pelindung yang penuh kasih.

Menghadirkan Kerajaan Sorga Dalam Keluarga

Keluarga Kristen hendaknya memahami pentingnya membangun kerohanian dalam keluarga dengan memahami landasan dan tujuan pendidikan agama Kristen dan keluarga dalam membangun kerohanian.⁵ Hal ini perlu dilakukan bagi setiap anggota keluarga (Bapak, Ibu dan anak) untuk selalu menciptakan suasana Sorga didalam rumah. Tuhan Yesus mengajarkan dalam Doa Bapa Kami "Datanglah Kerajaan-Mu, dibumi seperti di Surga." Perhatikan ayat 10 dalam Matius 6:7-15. Apabila doa diucapkan dengan "sungguh" dengan memohon Kerajaan Sorga datang, maka setiap sikap akan terbawa untuk selalu menciptakan suasana Sorga di dalam rumahnya sendiri. Pengucapan "Datanglah kerajaan-Mu" adalah Ini adalah suatu doa atau permohonan supaya Allah memerintah. Memang Allah sudah memerintah, tetapi adakah kita mengakui-Nya atau tidak menempatkan Allah sebagai Raja atau *Otoritas tertinggi*? Ketika kita berdoa dan mengakuiNya sebagai Raja, dengan demikian ada Tuhan di dalam rumah kita. Kemudian "Jadilah kehendak-Mu," ini bisa menunjuk pada rencana kekalNya yang pasti akan terlaksana. Jika kita mengundang Allah dan kerajaan-Nya hadir, maka bumi bagaikan di Sorga. Dengan demikian

⁵ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *JRegula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5.2 (2020): 94-106.

keluarga hendaknya senantiasa mengundang Kuasa Tuhan dalam kehidupan berkeluarga.

Menciptakan Suasana Surga

Surga itu indah, indah tidak selalu bersifat *luxury* (mewah). Jika ada kedamaian di dalam rumah maka rumah akan terasa indah. Senyum dan tawa akan mewarnai keindahan itu. Bayangkan saja jika kita hidup di dalam suasana “kaku” dimana Bapak dan Ibunya jarang tersenyum, ini juga akan mempengaruhi karakter anak-anaknya. Di surga ada Cinta dan Kasih dimana masing-masing mengasihi satu dengan yang lainnya. Bapak, ibu, anak-anak semuanya bertutur kata manis tidak ada teriakan cek-cok. Keluarga yang damai dan sejahtera itu hanya bisa terwujud jika Allah diundang hadir. Kasih adalah landasan utama dalam penciptaan suasana Sorga (Efesus 3:17-20). Menciptakan suasana Surga bermula dari hati setiap anggota keluarga. Jika hati masing-masing anggota keluarga (bapak, ibu dan anak-anak) mau untuk menciptakan kedamaian dan menghindari konflik, maka hal ini tidaklah sulit untuk diwujudkan. Ciptakan saling memberi dan menerima satu dengan yang lain, yang dilandaskan atas kasih Allah yang selalu memberikan semangat setiap hari.

Rumah yang Ramah dan Menyenangkan

Keramahan selalu menghasilkan hal yang positif dalam hubungan antar manusia. Keramahan adalah salah satu bentuk kita menghargai orang lain. Tuhan Yesus adalah pribadi yang ramah, Dia menyapa dengan ramah orang-orang yang dianggap rendah oleh masyarakat sekitarnya; Dia menyapa Zakeus, Dia menyapa perempuan sundal, Dia menyapa orang-orang yang sakit kusta. Kitapun bisa melihat hasil positif dari keramahan Yesus itu, bahwa dengan keramahan-Nya banyak orang diselamatkan. Keramahan tidak jarang melahirkan sukacita, rumah yang dipenuhi dengan sukacita adalah rumah yang sehat (Kolose 4:6). Sebuah koreksian diri sederhana dalam menghadirkan suasana ramah dan menyenangkan dalam kehidupan rumah tangga, harusnya diawali dengan komunikasi secara ramah dan menyenangkan.

Beberapa pernyataan yang perlu direalisasikan dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan rumah tangga yaitu Apakah anda ramah ketika menyambut suami pulang dari bekerja? Apakah anda ramah ketika menyambut istri pulang dari sesuatu aktivitas/bekerja? Apakah anda ramah dan memperlakukan anak-anak sebagai "harta" dari Tuhan? Apakah anda ramah ketika berbicara dengan anggota keluarga anda? Bisakah anda tetap ramah ketika mendapati anak-anak anda berbuat salah, dan memberikan mereka nasehat yang sesuai? Bisakah anda membatasi lamanya kemarahan anda terhadap anggota keluarga yang berbuat salah dan segera bisa memberikan maaf/pengampunan? Apakah anda ramah ketika menjawab telpon? Apakah anda ramah menyambut orang yang berkunjung ke rumah? Apakah anda ramah terhadap para pembantu? Beberapa pernyataan yang ada, harus menjadi perhatian dan dilakukan dalam setiap tindakan untuk mencapai kehangatan dalam keluarga.

Rumah sebagai Tempat Perlindungan yang Aman

Rumah adalah "pusat rohani" tempat mendidik anak-anak dan keturunan untuk menjadi umat Tuhan yang dikenan di hadapan Allah. Rumah adalah pusat pelatihan diri menjadi sebuah pribadi yang mencerminkan Kristus, menjadi bagian dari masyarakat. Kehidupan keluarga merupakan kesaksian hidup yang tergambar kemuliaan Allah dalam kehidupan bagi Kristus Yesus. Rumah yang menyenangkan adalah rumah yang memiliki damai sejahtera dan sukacita karena Allah berada di dalam kehidupan orang yang ada di dalam rumah tersebut.

Sebuah tindakan yang harus dilakukan oleh setiap umat Tuhan adalah menjadikan rumah sebagai tempat yang "paling aman", aman bagi jiwa dan aman bagi raga. Ketika sebuah keluarga mendapati anggota keluarganya "malas-pulang" hendaknya itu menjadi "alarm bahaya" bagi keluarga tersebut karena mungkin ada ketakutan atau rasa tidak aman dan tidak tenang berada di rumah sehingga lebih memiliki tinggal di luar rumah. Satu hal yang perlu menjadi introspeksi bagi kehidupan keluarga adalah sudahkah diciptakan rumah sebagai tempat yang "aman" yang di mana seluruh anggota keluarga merasa aman dan menyenangkan baginya. Jangan sampai ada anggota keluarga kita yang merasa bahwa rumahnya itu tempat yang menakutkan, takut pulang karena omelan, siksaan dan sebagainya. Rumah yang utuh adalah rumah yang aman bagi penghuninya, dan jadikan suasana rumah itu sebagai pembangkit semangat.

Pendidikan dalam Rumah Tangga

Memberikan Disiplin kepada Anak

Setiap manusia atau orang harus belajar untuk mengetahui bagaimana hidup dan bekerja dengan orang lain. Untuk menjadi bahagia mereka mau bergaul dengan berbagai jenis orang yang ada di sekelilingnya. Setiap anak dalam hatinya menginginkan untuk dicintai. Jika anda peduli terhadap anak-anak, anda tentu percaya pada disiplin. Jika anda percaya pada disiplin, anda harus peduli pada anak-anak. Perasaan yang kuat terhadap penghargaan diri (*self esteem*) merupakan salah satu yang terpenting dari orang-tua untuk dapat diberikan pada diri seorang anak. Disiplin dapat membantu seorang anak tumbuh dengan kepercayaan diri dan kontrol diri yang baik, yang dituntut oleh kesadaran yang baik dari dirinya dan tingkah laku yang positif terhadap orang-orang dan pengalaman hidupnya, perasaan yang baik tentang dirinya dan perasaan tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungannya. Cara yang efektif untuk menerapkan disiplin pada anak adalah lakukanlah disiplin tersebut secara konsisten dan yakin dengan tindakan yang kita lakukan (Orang tua menjadi tokoh central disiplin).

Peran orang tua sangat penting di mata Allah, karena tidak berlebihan jika dikatakan bahwa orang tua adalah rekan sekerja Allah dalam mendidik dan mempersiapkan anak-anak dari kecil hingga dewasa menjadi umat Tuhan yang berguna bagi kemuliaan-Nya. Tuhan Yesus menyukai anak-anak, begitu pentingnya pendidikan dan pembekalan bagi mereka ini, karena anak-anak adalah upah dari Allah (Mazmur 127:3). Pendidikan dalam rumah tangga sangat penting, kita tidak boleh bergantung kepada pendidikan anak di sekolah saja. Ada banyak pendidikan-pendidikan lain yang diperlukan anak-anak untuk bekal dalam bermasyarakat.

Pengetahuan etiket dan budi pekerti tidak didapatkan dalam sekolah saja tetapi terlebih penting dijamin oleh orang tua kepada anak-anak. Pengetahuan dan etiket terparah yang kurang dimiliki oleh masyarakat di sekitar lingkungannya, misalnya: pertama, minimnya disiplin *antre* di tempat-tempat umum. Kedua, tidak suka mengucapkan terima kasih kepada orang yang memberikan layanan di tempat umum (misalnya di restoran/kepada pelayan restoran, kepada kasir di toko-toko, kepada orang yang membukakan pintu bagi kita) dan lain-lain. Ketiga, kurang menghargai *appointment* dengan seseorang, kurang menghargai janji waktu. Jika ada seorang yang sedang menunggu sesuai janji, maka harusnya *show-up* sesuai *appointment* yang sudah disepakati. Pendidikan seperti ini penting diberikan oleh orang tua kepada anak dengan memberi contoh perilaku, tidak cukup hanya dengan kata-kata belaka. Jika orang tua tidak disiplin, maka jangan harap anak-anak menjadi orang-orang yang disiplin.

Masalah yang Cenderung Dihadapi

Anak-anak mungkin tidak patuh atau memberontak kepada orang tua, pengasuh, guru dan sebagainya. Ketika anak-anak beranjak remaja-dewasa, ini adalah hal yang cukup sulit bagi para orang tua untuk mendidik mereka, sebab ada banyak hal yang dianggap sebagai *tren* masa kini. Padahal dampaknya buruk sekali contohnya: pergaulan bebas, begadang, mentato tubuh, minuman keras, narkoba dan seks bebas dan sebagainya. Ajari mereka untuk menghormati tubuh mereka. Bahwa tubuh kita adalah Bait Allah yang kudus (1 Korintus 3:16-17). Bila seorang anak dibesarkan dengan prinsip-prinsip Alkitab, mereka cenderung akan tetap mengikuti prinsip tersebut dalam kehidupannya yang selanjutnya. Orang tua bertanggung jawab atas pelatihan dan pendisiplin yang tepat bagi anak-anak sampai masa di mana mereka tidak lagi tergantung pada orang-tuanya.

Mengajari Anak untuk Disiplin

Komitmen orang tua harus tetap mengajar anak-anak sejak mereka masih kecil, dan jangan menyerah. Sepanjang anak-anak berada di rumah, biarkan mereka menjadi perhatian utama. Ajarlah mereka untuk mencari teman-teman yang baik, dan mereka akan memiliki teman-teman yang baik dan tidak baik. Melalui pergaulan antar-teman mereka akan membuat perbedaan yang cepat dalam kehidupan mereka. Adalah penting agar mereka mengembangkan suatu sikap toleransi terhadap semua orang, tetapi yang lebih penting adalah mereka dapat berkumpul di sekitar orang-orang yang baik yang akan mendatangkan kebaikan bagi mereka. Kalau tidak mereka dapat tercemar oleh cara-cara teman mereka.

Ajar anak-anak untuk menjadi manusia yang baik sesuai Firman Tuhan. Kemudian ajarlah remaja putra untuk menghormati remaja putri sebagai para putri Allah. Ajari para putri anda untuk menghargai remaja putra, karena anak-anak lelaki yang memegang imamat. Anak-anak lelaki nantinya akan menjadi manusia dewasa yang hendaknya menjadi pemimpin dan harus menentang kejahatan-kejahatan. Nantinya menjadi pengayom bagi keluarganya.

Kemudian ajarlah mereka untuk berdoa. Tidak seorang pun cukup bijak untuk melakukannya sendiri dan pastinya memerlukan pertolongan, kebijaksanaan,

bimbingan dari Roh Kudus dalam mengambil keputusan-keputusan yang amat penting dalam kehidupan ini. Tidak ada yang dapat menggantikan doa dan tidak ada sumber yang lebih besar dari kekuatan Tuhan. Dalam mendidik anak, tekankan pentingnya kebutuhan untuk memanifestasikan buah dari roh. Ketika buah-buah roh ada dalam diri anak-anak, maka mereka akan lebih mampu menjalankan disiplin, kasih dan peraturan di rumah.

Bicaralah dengan anak-anak sesuai tingkat pemahaman mereka. Jelaskan kepada mereka apa yang kita harapkan dari mereka. Jangan suka menghukum mereka dalam kemarahan. Berilah contoh kepada mereka, agar mereka dapat meneladani perilaku kita (orang-tua). Ingatlah contoh perilaku orang-tua adalah lebih efektif dari pada hanya kata-kata. Kemudian bawalah anak-anak ke gereja dan biarkan mereka menyaksikan orang-tuanya menyembah Allah dan berdoa. Kemudian mohonlah kepada Allah untuk memberimu petunjuk apa yang harus dilakukan pada anak-anak. Penanaman disiplin pada anak diciptakan dalam keadaan hubungan suami isteri yang harmonis. Ayah dan ibu mencerminkan satu kubu yang bersatu dengan cara: pertama, meminimalkan perbedaan pendapat (pertengkaran mulut) antara orang-tua dihadapan anak-anak. Kedua, tidak ceroboh. Jadilah tegas dalam semua instruksi dan disiplin. Ketiga, pahami bahwa tanggung jawab orang tua melampaui/lebih besar dibanding pendidikan sekolah, klub, kelompok, dan organisasi lainnya.

Kemudian laksanakan disiplin sesuai dengan usia anak dan pelanggarannya. Peraturan disiplin adalah sebagai berikut: pertama, buatlah pedoman/petunjuk yang jelas sehingga anak-anak kita tahu apa yang harus dilakukannya dan apa yang dilarang. Kedua, hukumlah setiap ketidakpatuhan. Ketiga, tegakkan disiplin dalam kasih bukan dalam kemarahan. Keempat, yakinkan si anak mengerti akan kesalahan yang telah dibuatnya. Kelima, tujukkan kasih kepadanya sesudahnya. Keenam, selalu berikan pengampunan sesudahnya, kemudian perlakukan anak itu seperti hal itu tidak pernah terjadi. Ketujuh, laksanakan terus disiplin, yakinkan perintah kita dipatuhi. Kedelapan, bila orang-tua yang bersalah, mintalah maaf kepada anak-anak.

Prinsip dalam Mendidik Anak

Mendidik anak ada beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan. Diantaranya: pertama, tekankan pentingnya kepatuhan kepada orang tua, karena tidak patuh kepada orang tua berarti tidak patuh kepada Allah dan membawa kekacauan dan keruwetan dalam rumah tangga. Kedua, tekankan pola berfikir anak-anak kita terhadap ajaran Kristus. Mulailah mempelajari referensi buah Roh. Bicarakan ayat-ayat referensi mengenai hubungan orang tua dan anak. Ketiga, tekankan pentingnya memberi Allah tempat yang utama dalam segala hal dan setiap hubungan. Penting untuk diingat bahwa tidak ada sesuatupun yang dapat menggantikan waktu kebersamaan orang tua dengan anak-anak. Anak-anak adalah berkat yang diberikan oleh Allah kepada orang tua dan Yesus mengasihi anak-anak itu. Karena itu, perlu untuk mendidik dan membangun karakter anak-anak seperti yang Allah inginkan dalam kehidupan dan masa depan mereka.

Membangun Hubungan Orang Tua dan Anak

Problematika Keluarga

Hubungan dalam keluarga sering dirusakkan oleh konflik pemberontakan, kurangnya disiplin, kurangnya pengertian, dan keinginan tahu. Hubungan dalam keluarga menjadi pengaruh besar dalam kedamaian di rumah tangga, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Bagaimana jika dihadapkan kepada masalah: "*Anak-anak memberontak kepada orang-tua, atau orang-tua mengabaikan anak-anak.*" Pertumbuhan dalam kehidupan Kristen memerlukan disiplin diri dan kesediaan berkorban buat satu dan yang lain. Dalam kasus anak-anak, yang terutama harus ada kepatuhan kepada orang tua. Anak-anak harus menghormati dan mematuhi orang tua. Beberapa hal penting yang tidak dapat ditawar-tawar dalam menghadapi problematika keluarga antara anak dan orang tua;

Orang Tua Menjadi Teladan

Dalam kebenaran Firman Tuhan, harus menjadi dasar bagi orang tua untuk berpijak sehingga keteladanan dalam sekeluruhan hidup dapat diikuti oleh setiap anak-anak dalam keluarga (Ulangan 12:28; Kolose 3:20-23; Efesus 6:4). Keteladanan merupakan sebuah sikap dan tindakan yang menjadi dasar dalam pengajaran orang tua bagi anak-anak. Orang tua dalam menerapkan ajaran Alkitab untuk keluarga, hendaknya orang tua harus menjadi pelaku yang sungguh dilihat oleh anak-anak, agar menjadi patokan dalam mendidik dan membangun sebuah dasar hidup keluarga yang baik.

Rasa Nyaman dalam Komunikasi

Kemunikasi merupakan sebuah cara dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Kemunikasi antara orang tua dan anak harus tercipta setiap waktu dalam keluarga. Orang tua harus mampu menciptakan rasa nyaman di rumah, ada senyum dan perhatian dari orang-tua kepada anak-anaknya. Para orang-tua adalah tokoh utama yang menjadi panutan, menjadi tempat perlindungan bagi anak-anaknya. Orang-tua yang baik harus menciptakan suasana surga dirumahnya. Begitu indah jika dalam keluarga orang tuanya saling menghormati, seorang ibu hormat kepada bapak, seorang bapak mengasihi dan menghargai dengan sungguh istrinya. Itu semua akan dilihat anak-anak kita sebagai contoh dasar baginya dalam bersosialisasi. Jika suasana damai ada dalam rumah, maka komunikasi antar setiap anggota keluarga akan berjalan dengan baik.

Melalui kemunikasi, orang tua dapat mendidik anak-anak dengan baik, kemudian melalui komunikasi orang tua dapat memberikan motivasi dan pujian yang sangat berharga bagi anak-anak. Jangan menggunakan kemunikasi mekian dan marahan dengan menggunakan bahasa-bahasa kotor dan kasar sehingga membuat kehidupan mereka tertekan dan lahir perasaan kemunafikan pada diri mereka. Sebaliknya ciptakan kemunikasi yang menyenangkan bagi mereka dalam kehidupan rumah tangga.

Kesimpulan

Harus ada dua unsur utama dalam setiap keluarga yaitu kasih dan damai sejahtera. Kedua unsur ini haruslah menjadi dasar pikiran dan perilaku dalam hidup berkeluarga. Kasih sangat penting dalam setiap hubungan, tetapi banyak yang kekurangan kasih yang Allah perintahkan. Kita semua membutuhkan pertumbuhan didalam kasih kita untuk Allah dan semua orang. Allah memberi perintah kepada kita untuk mengasihi-Nya dan mengasihi sesama manusia (Lukas 10:25-37). Pada dasarnya, bila kita tidak mengasihi sesama, adalah nyata kita tidak mengasihi Allah (1 Yohanes 3: 10, 11, 18, 19). Kita harus mengasihi setiap anggota keluarga kita dan semua manusia tanpa kecuali. Alkitab mengajarkan bahwa kita harus mengasihi semua orang termasuk pasangan kita (Efesus 5:25; Titus 2:4), tetangga (Lukas 10: 27-37), orang Kristen lain (1 Petrus 2:17), dan juga musuh-musuh (Matius 5:43), Kasih harus bersifat praktis. Kemudian, tanpa kedamaian banyak orang akan menderita gejolak batin yang mengakibatkan ketegangan dan tingkah laku yang menjengkelkan. Damai sejahtera merupakan kedamaian yang dibarengi dengan rasa aman dan kecukupan kebutuhan fisik dan rohani.

Rujukan

- Alkitab. *Lembagai Alkitab Indonesia*. Jakarta: LAI, 2008.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5.2 (2020): 94-106.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Erlangga, 2013.
- Illu, Arianus Hermanus, and Leniwan Darmawati Gea. "Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 1.1 (2021): 48-59.
- Lewis, Paul. *Cara Mengarahkan Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- Setiawan, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak: Anak yang Suka Berbohong*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2015.
- Sunarko, Andreas Sese. "Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1.2 (2021): 92-107.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2010.
- Wirawan, Aprianto. "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1.1 (2021): 18-33.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249-266.